



Spatial Characteristics of Prayer Rooms in Cafés: A Case Study of Pekanbaru, Indonesia

Nurrul Helen^{1*}, Yohannes Firzal², Indra Kuswoyo³, Safridatul 'Audah⁴, Oriana Paramita Dewi⁵, Laili Dwi Annisa⁶

¹nurrul@lecturer.unri.ac.id, Program Studi Arsitektur, Universitas Riau

²yfirzal@eng.unri.ac.id, Program Studi Arsitektur, Universitas Riau

³indra.kuswoyo@lecturer.unri.ac.id, Program Studi Arsitektur, Universitas Riau

⁴safridatul@lecturer.unri.ac.id, Program Studi Arsitektur, Universitas Riau

⁵orianaparamitadewi@lecturer.unri.ac.id, Program Studi Arsitektur, Universitas Riau

⁶lailidwiannisa@lecturer.unri.ac.id, Program Studi Arsitektur, Universitas Riau

*Corresponding author: nurrul@lecturer.unri.ac.id

Received 23/07/2026	ABSTRACT <i>The growing role of cafés as commercial spaces that accommodate various social activities has increased the need for prayer facilities for visitors. While prayer rooms have been widely discussed in the context of mosques, public buildings, and shopping malls, their characteristics in cafés remain largely undocumented. This study aims to identify the characteristics of prayer rooms in cafés in Pekanbaru City, Indonesia, by examining their location, spatial size, and gender separation. A qualitative approach with a descriptive comparative method was employed using five cafés located along Arifin Ahmad Street as case studies. Data were collected through field observations, photographic documentation, and direct measurements of the prayer rooms. The findings reveal that all prayer rooms are located at the rear of the building and positioned adjacent to sanitary facilities, including toilets and ablution areas. The size of the prayer rooms varies considerably, ranging from 1.8 m² to 43.45 m², reflecting different levels of spatial allocation among the cafés. Only one café provides separate prayer spaces for male and female users, while the remaining four cafés use a shared prayer room without physical gender separation. These findings indicate that prayer rooms in cafés are generally provided through adaptive spatial arrangements that respond to limited space and the commercial function of the building. This study offers preliminary documentation of prayer room characteristics in cafés and provides baseline data for future research on spatial quality and the design of prayer facilities in small-scale commercial buildings.</i>
Received in revised form 24/08/2026	
Accepted 20/09/2026	
	Keywords: <i>cafe, commercial building, Pekanbaru, prayer room, spatial characteristics</i>

PENDAHULUAN

Perkembangan kafe sebagai bagian dari lanskap urban kontemporer menunjukkan pergeseran fungsi ruang komersial yang tidak lagi terbatas pada aktivitas konsumsi. Kafe kini berperan sebagai ruang sosial yang mendukung berbagai aktivitas, seperti bekerja, bersosialisasi, dan belajar [1], [2]. Oleh karena itu, kafe sering digunakan dalam durasi waktu yang relatif panjang oleh penggunaannya. Dalam konteks masyarakat Muslim, pola penggunaan ruang seperti ini mendorong perlunya ketersediaan fasilitas ibadah yang dapat diakses dengan mudah [3].

Seiring meningkatnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat Indonesia, kebutuhan untuk melaksanakan ibadah pada waktu-waktu tertentu semakin mendapat perhatian. Kebutuhan tersebut tidak hanya muncul di rumah ibadah, tetapi juga di berbagai jenis ruang, termasuk ruang komersial [4], [5], seperti kafe. Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, sejumlah kafe mulai menyediakan ruang ibadah sebagai bagian dari fasilitas yang ditawarkan kepada pengunjung, meskipun ruang tersebut bukan merupakan fungsi utama dalam perancangan bangunan.

Berbeda dengan bangunan yang secara khusus dirancang untuk kegiatan ibadah, ruang ibadah di kafe umumnya merupakan hasil adaptasi dari ruang yang telah ada. Ruang tersebut sering kali memanfaatkan area yang tersisa atau ruang yang sebelumnya direncanakan untuk fungsi lain. Konsekuensinya, penataan ruang ibadah di kafe menunjukkan variasi yang cukup besar, baik dari segi lokasi dalam tata ruang kafe, luas ruang yang disediakan, maupun bagaimana ruang tersebut digunakan oleh laki-laki dan perempuan, termasuk ada atau tidaknya pemisahan gender.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas penyediaan dan kualitas ruang ibadah pada masjid, musala Sari *et al.* [6], Utaberta and Shakir [7], M. Taj [8], Gurjia and Dhannoon [9], Adityaningrum *et al.* [10], Khalifa [11] dan bangunan publik Mokhtar [4], Hamzah [12], Mokhtar [13] atau komersial berskala besar, seperti pusat perbelanjaan [14], [15], [16], [17]. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mendeskripsikan ruang ibadah pada kafe, terutama ditinjau dari lokasi, luas, dan pola pemisahan gender, masih relatif terbatas.

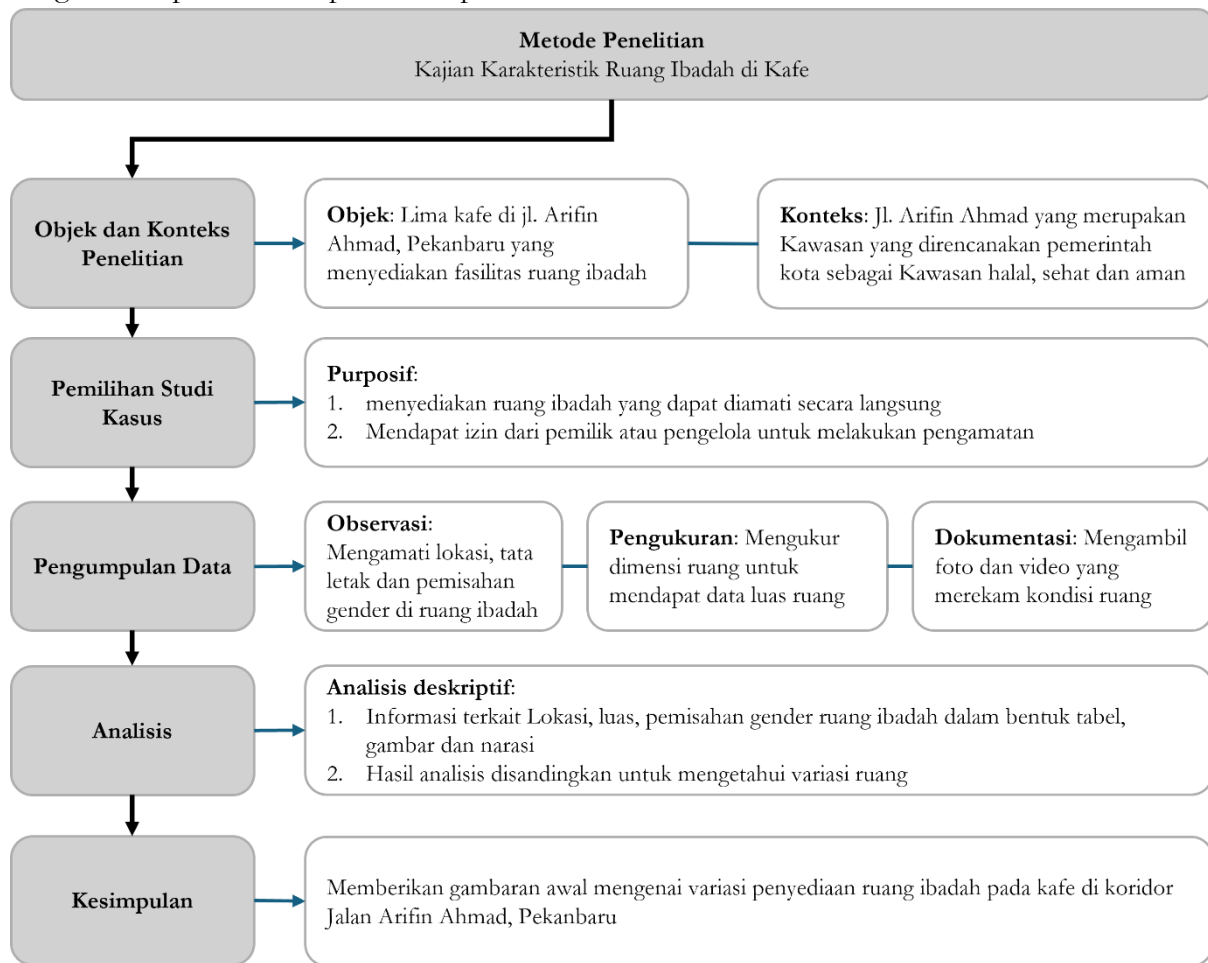
Berbeda dengan pusat perbelanjaan, kafe merupakan bangunan dengan skala ruang yang lebih kecil dan fungsi utama sebagai tempat makan, bekerja, dan bersosialisasi [1]. Keterbatasan luas bangunan menyebabkan penyediaan ruang ibadah sering kali dilakukan melalui adaptasi ruang yang tersedia daripada melalui perencanaan sejak awal. Kondisi tersebut berpotensi menghasilkan karakteristik ruang ibadah yang berbeda dibandingkan fasilitas ibadah pada bangunan publik lainnya. Namun hingga saat ini, karakteristik spasial ruang ibadah pada kafe masih belum banyak didokumentasikan.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini berfokus pada mengkaji karakteristik ruang ibadah yang disediakan di beberapa kafe di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Penelitian ini penting dilakukan karena ruang ibadah pada kafe merupakan fasilitas pendukung dalam bangunan yang fungsi utamanya berupa komersial, sementara itu karakteristik penyediaannya masih relatif jarang didokumentasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi ruang ibadah dalam tata letak kafe, menggambarkan luas ruang yang disediakan, serta mencatat bagaimana pemisahan gender diterapkan dalam penggunaan ruang tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif pada lima studi kasus kafe, penelitian ini menyajikan gambaran awal mengenai variasi penempatan, luas, dan pola pemisahan ruang ibadah pada kafe. Temuan penelitian memberikan data empiris mengenai penyediaan fasilitas ibadah dalam konteks bangunan komersial. Dengan begitu, temuan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang mengkaji kualitas dan aspek spasial ruang ibadah secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji ruang ibadah pada kafe. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi dan menjelaskan aspek-aspek dasar ruang ibadah pada setiap kasus. Aspek yang diamati pada penelitian ini antara lain lokasi, luas ruang dan pemisahan gender. Data dari masing-masing studi kasus kemudian

disajikan secara berdampingan untuk menunjukkan variasi karakteristik ruang ibadah pada kafe. Diagram alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Objek penelitian terdiri dari lima kafe yang berada di Jalan Arifin Ahmad, Kota Pekanbaru, yang menyediakan fasilitas ruang ibadah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran Jalan Arifin Ahmad sebagai salah satu koridor kuliner yang tengah dikembangkan oleh pemerintah kota. Di sepanjang jalan ini, tumbuh berbagai kafe yang menjadi tujuan masyarakat, termasuk pengunjung dari luar kota Pekanbaru. Selain itu, kawasan ini direncanakan sebagai area yang mendukung konsep halal, aman, dan sehat. Oleh karena itu, keberadaan ruang ibadah di kafe menjadi relevan untuk dikaji. Seluruh objek penelitian merupakan kafe satu lantai untuk mempermudah pemahaman tata ruang secara umum.

Penulis memilih studi kasus secara purposif dengan mempertimbangkan dua kriteria utama, yaitu: 1) kafe menyediakan ruang ibadah yang dapat diamati secara langsung; dan 2) adanya izin dari pemilik atau pengelola untuk melakukan pengamatan. Dengan demikian, setiap studi kasus memberikan akses yang memadai untuk pendokumentasian ruang ibadah secara langsung. Selain itu, penulis melakukan pengukuran dimensi ruang untuk memperoleh data luas ruang ibadah. Data lapangan didukung dengan dokumentasi visual berupa foto yang merekam kondisi ruang ibadah dan konteks di sekitarnya. Penulis memilih lima studi kasus sebagai objek penelitian karena telah

memenuhi prinsip variasi karakteristik ruang ibadah yang ditemukan di koridor Jalan Arifin Ahmad dan dianggap telah memberikan gambaran mengenai variasi penyediaan ruang ibadah pada kawasan penelitian.

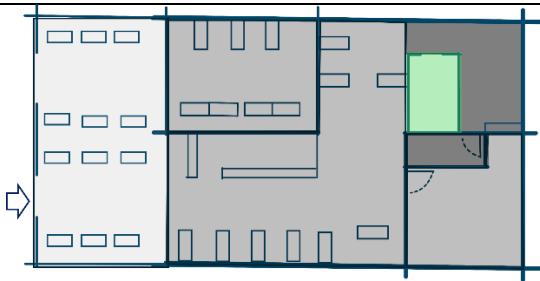
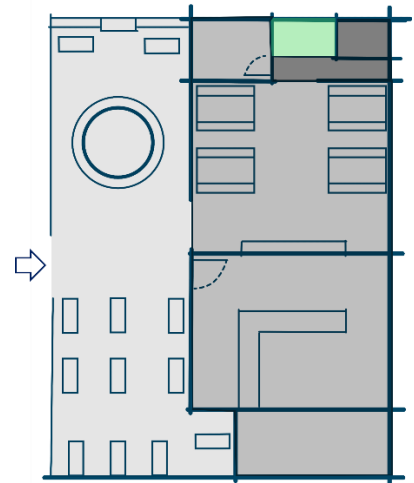
Penulis melakukan analisis data secara deskriptif untuk menyajikan informasi lokasi, pemisahan gender, dan luas ruang ibadah untuk masing-masing kafe dalam bentuk tabel dan narasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai variasi penyediaan ruang ibadah di kafe pada konteks Jalan Arifin Ahmad di Kota Pekanbaru.

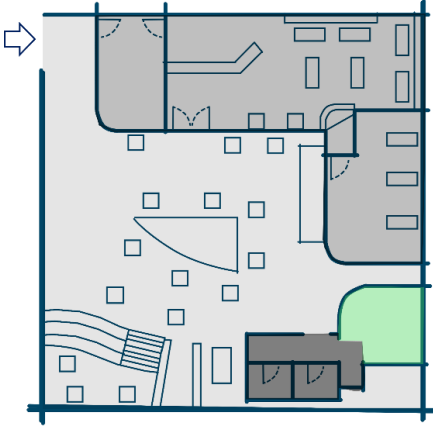
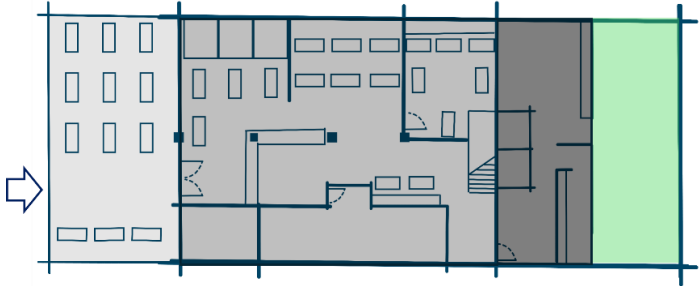
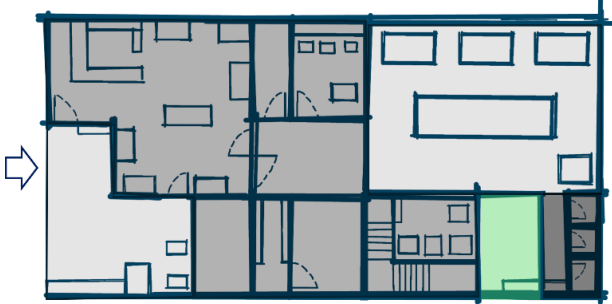
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup lima kafe di Jalan Arifin Ahmad, Pekanbaru, yang seluruhnya menyediakan ruang ibadah bagi pengunjung. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap kafe diberi kode Kafe A hingga Kafe E. Data yang dikumpulkan meliputi luas ruang ibadah dan keberadaan pemisahan gender dalam penggunaannya.

Dari kelima studi kasus yang diamati, seluruh ruang ibadah berada di bagian belakang bangunan atau tapak, relatif jauh dari pintu masuk utama. Pola ini mengindikasikan adanya kecenderungan untuk memposisikan ruang ibadah di area yang lebih tenang dan terpisah dari arus utama aktivitas kafe. Penempatan di ujung bangunan memungkinkan kegiatan ibadah berlangsung dengan gangguan yang lebih minimal [18]. Posisi ruang ibadah pada lima kafe berbeda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Posisi Ruang Ibadah Di Lima Kafe Berbeda Di Pekanbaru

No.	Nama Kafe	Posisi Ruang Ibadah dari pintu masuk kafe	Gambar
1	Kafe A	Sudut paling belakang	
2	Kafe B	Sudut kiri belakang bangunan	

No.	Nama Kafe	Posisi Ruang Ibadah dari pintu masuk kafe	Gambar
3	Kafe C	Sudut kanan belakang, terpisah dari bangunan utama.	
4	Kafe D	Sudut paling belakang	
5	Kafe E	Sudut belakang	

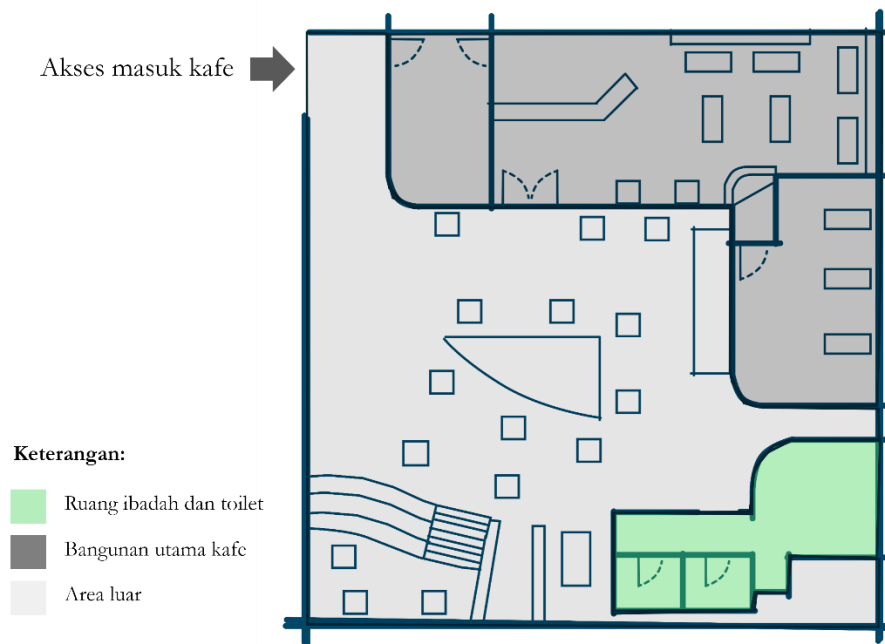
Keterangan: Ruang ibadah Bagian dalam kafe Bagian luar kafe

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Ruang ibadah pada seluruh studi kasus ditempatkan berdekatan dengan fasilitas sanitasi, seperti toilet dan area wudhu. Pengelompokan ruang ibadah, ruang wudhu, dan toilet dalam satu zona menunjukkan pertimbangan praktis dalam penyediaan fasilitas ibadah, terutama terkait kemudahan persiapan sebelum salat [7], [19]. Pengaturan ini juga memungkinkan pengelola kafe mengonsentrasikan instalasi utilitas pada satu area, sehingga lebih efisien dari segi penggunaan ruang dan pengelolaan bangunan. Namun demikian, kedekatan dengan toilet juga menuntut perhatian terhadap kebersihan dan kenyamanan, mengingat ruang ibadah diposisikan sangat dekat dengan area yang berfungsi untuk aktivitas sanitasi [20], [21], [22].

Di antara lima studi kasus tersebut, hanya Kafe C yang memiliki ruang ibadah dan toilet yang terletak pada bangunan terpisah dari bangunan utama kafe (Gambar 2). Empat kafe lainnya menempatkan ruang ibadah beserta fasilitas sanitasi yang terkait secara terintegrasi di dalam massa bangunan utama. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam strategi penempatan ruang

ibadah, meskipun secara umum kecenderungannya tetap pada posisi di bagian belakang dan dekat dengan fasilitas sanitasi.



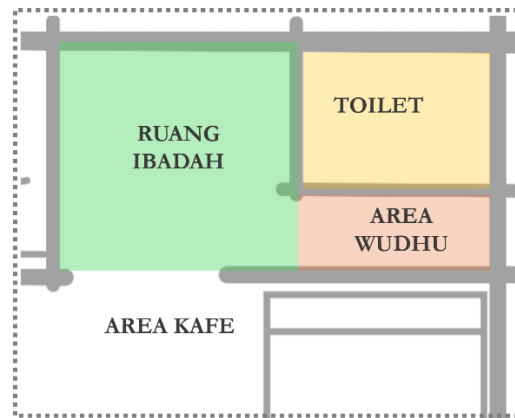
Gambar 2. Ruang Ibadah Dan Toilet Yang Terpisah Dari Bangunan Utama Di Kafe C
Sumber: Analisis Penulis, 2026

Di sisi lain, posisi yang jauh dari pintu masuk dapat membuat ruang ibadah kurang terlihat secara visual. Keberadaan ruang ibadah dan fasilitas pendukungnya mungkin tidak langsung dikenali oleh pengunjung baru tanpa informasi atau penanda tambahan. Oleh karena itu, pemilik kafe cenderung menambahkan penanda yang menunjukkan lokasi ruang ibadah untuk memudahkan pengguna menemukannya (Gambar 3).



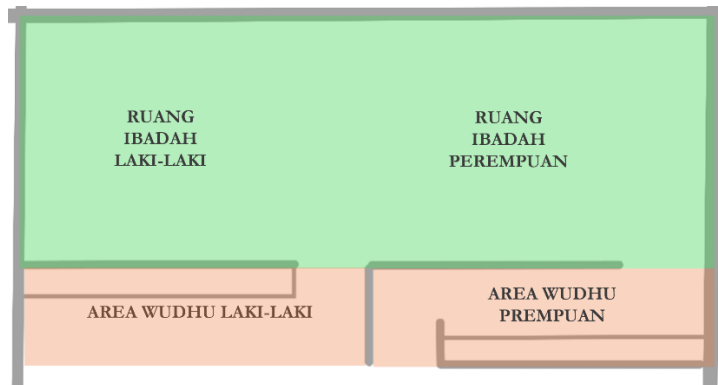
Gambar 3. Penanda Tambahan Menuju Ruang Ibadah Dan Area Servis Di Kafe A
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Dari segi luas, terdapat variasi yang cukup besar pada luas ruang ibadah di kafe, yaitu mulai dari 1,8 m² hingga 43,45 m². Sebagian besar kafe (empat dari lima) menyediakan ruang ibadah dengan luas di bawah 20 m², sementara hanya satu kafe yang memiliki ruang ibadah dengan luas lebih dari 40 m². Variasi ini mengindikasikan perbedaan strategi dalam menyediakan ruang ibadah, mulai dari pemanfaatan ruang yang sangat terbatas hingga penyediaan ruang yang relatif lapang.



Gambar 4. Kapasitas Ruang Ibadah Di Kafe B Dengan Kapasitas 1-2 Orang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Ruang ibadah dengan luas $1,8 \text{ m}^2$, misalnya, lebih mendekati skala ruang individual atau untuk dua orang (Gambar 4), sehingga kurang ideal untuk penggunaan jamaah dalam jumlah lebih besar [23]. Sebaliknya, satu kafe menyediakan ruang ibadah dengan luas lebih dari 40 m^2 , yang memungkinkan penggunaan oleh kelompok yang lebih banyak dan berpotensi menampung kegiatan keagamaan yang lebih kolektif (Gambar 5). Variasi luas ini mencerminkan perbedaan tingkat prioritas yang diberikan oleh masing-masing kafe terhadap ruang ibadah, baik dari segi porsi ruang yang dialokasikan maupun kemungkinan intensitas penggunaannya.



Gambar 5. Kapasitas ruang ibadah di Kafe D yang mampu menampung kegiatan lebih banyak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Terkait pemisahan gender, hanya satu dari lima kafe yang menerapkan pemisahan ruang bagi pengguna laki-laki dan perempuan dalam ruang ibadah. Empat kafe lainnya menyediakan satu ruang ibadah yang digunakan bersama tanpa pemisahan fisik yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Pola ini menunjukkan bahwa, dalam konteks kafe yang dikaji, penyediaan ruang ibadah lebih difokuskan pada keberadaan ruang itu sendiri dibandingkan pada pengaturan pengguna berdasarkan gender. Kafe yang menerapkan pemisahan gender menunjukkan upaya tambahan untuk menyesuaikan ruang ibadah dengan kebutuhan dan preferensi tertentu terutama bagi

perempuan [4], [17], meskipun langkah tersebut menuntut alokasi ruang yang lebih besar dan perancangan yang lebih kompleks. Sementara itu, ketiadaan pemisahan gender di sebagian besar kasus dapat dipahami sebagai kompromi antara keterbatasan ruang dan keinginan untuk tetap menyediakan fasilitas ibadah bagi pengunjung. Tabel 2 menyajikan ringkasan luas dan pemisahan gender ruang ibadah pada kelima kafe tersebut.

Tabel 2. Luas Ruang dan Pemisahan Gender

No.	Nama Kafe	Luas Ruang Ibadah	Pemisahan gender	Gambar
1	Kafe A	6 m ²	Tidak ada	
2	Kafe B	1.8 m ²	Tidak ada	
3	Kafe C	7.8 m ²	Tidak ada	

No.	Nama Kafe	Luas Ruang Ibadah	Pemisahan gender	Gambar
4	Kafe D	43.45 m2	Ada	
5	Kafe E	16 m2	Tidak ada	

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Jika dilihat secara bersamaan, ketiga aspek (lokasi di bagian belakang dan dekat fasilitas sanitasi, luas ruang yang bervariasi, serta pola pemisahan gender yang terbatas) menggambarkan pola umum penyediaan ruang ibadah di ruang publik komersial perkotaan termasuk kafe [3], [4], [17], [24], [25]. Ruang ibadah pada kafe bukan merupakan ruang yang dirancang sebagai fungsi primer bangunan, melainkan hasil adaptasi terhadap kebutuhan pengguna dalam bangunan yang berorientasi komersial. Ruang ibadah cenderung ditempatkan di area yang tidak mengganggu aktivitas utama kafe, memanfaatkan ruang yang ada, dan diorganisasikan sedemikian rupa agar fungsional dengan intervensi desain yang relatif minimal. Dalam kerangka tersebut, penyediaan ruang ibadah di kafe tampak sebagai upaya adaptif yang berangkat dari keterbatasan ruang dan prioritas fungsi komersial, namun tetap berusaha mengakomodasi kebutuhan ibadah pengunjung. Temuan ini dapat menjadi dasar awal untuk kajian lanjutan yang mengkaji lebih jauh hubungan antara pengaturan ruang, pengalaman pengguna, dan pertimbangan desain yang lebih mendetail.

PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik ruang ibadah pada lima kafe di Jalan Arifin Ahmad, Kota Pekanbaru, berdasarkan lokasi, luas ruang, dan pola pemisahan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh ruang ibadah berada di bagian belakang bangunan atau tapak dan berdekatan dengan fasilitas sanitasi, seperti toilet dan area wudhu. Luas ruang ibadah

bervariasi antara 1,8 m² hingga 43,45 m², sedangkan pemisahan gender hanya ditemukan pada satu dari lima kafe dan empat kafe lainnya menggunakan ruang ibadah bersama. Temuan tersebut memberikan gambaran awal mengenai variasi penyediaan ruang ibadah pada lima kafe yang menjadi studi kasus dan menjawab tujuan penelitian terkait karakteristik dasar ruang ibadah. Kontribusi penelitian ini berupa dokumentasi empiris mengenai lokasi, luas, dan pola pemisahan gender ruang ibadah pada kafe dalam konteks koridor Jalan Arifin Ahmad. Kelebihan penelitian terletak pada penggunaan observasi langsung, pengukuran ruang, dan dokumentasi visual, sedangkan keterbatasannya adalah jumlah objek yang terbatas pada lima kafe dalam satu koridor dan aspek yang dikaji hanya mencakup tiga karakteristik dasar. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas jumlah dan wilayah studi kasus serta mengkaji aspek kualitas spasial, kenyamanan, privasi, aksesibilitas, dan pengalaman pengguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ruang ibadah pada bangunan komersial.

2. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah objek dan wilayah kajian agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai penyediaan ruang ibadah pada bangunan komersial. Kajian lanjutan juga dapat mengembangkan aspek yang belum dibahas dalam penelitian ini, khususnya kualitas spasial, kenyamanan, privasi, aksesibilitas, dan pengalaman pengguna, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan dan kualitas ruang ibadah pada kafe.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau yang telah mendanai penelitian ini melalui skema pendanaan internal Universitas Riau berdasarkan Kontrak Penelitian Nomor 29147/UN19.5.3/AL.04/2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian, khususnya tim yang membantu dalam proses survei lapangan, pengukuran objek penelitian, serta penyusunan gambar dan dokumentasi arsitektural. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran serta penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Emanuel Omedetho Jermias and Abdul Rahman, "Praktik Sosial Nongkrong pada Kalangan Pemuda di Kawasan Tanjung Dapura Kota Makassar," *Al-Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 02, pp. 161–174, Jun. 2025, doi: 10.71382/aa.v2i02.260.
- [2] N. Made *et al.*, "Remote Working Phenomenon In Cafe: An Ambient Environment Study," in *International Proceeding Conference on Multimedia, Architecture & Design (IMADe)*, 2020.
- [3] M. Z. Cheng, H. Kamarudin, W. Z. W. Ismail, N. A. Khairuddin, and N. A. Hussin, "Assessment Of Prayer Room Facilities In Klang Valley Shopping Centers Through Post-Occupancy Evaluation," *Journal of Engineering and Technology (JET)*, vol. 16, no. 2, 2025, doi: 10.54554/jet.2025.16.2.004.
- [4] A. H. Mokhtar, "Design guidelines for female Muslim prayer facilities in public buildings," *Facilities*, vol. 38, no. 3–4, 2020, doi: 10.1108/F-04-2019-0052.

- [5] M. F. Alhadi, H. Setiawan, Zakirullah, and Zulfikar, “Developing Islamic Mall Index based on Maqasid Framework,” *Islamic Marketing Review*, vol. 2, no. 2, 2024, doi: 10.58968/imr.v2i2.346.
- [6] L. H. Sari, E. Wulandari, and Y. Idris, “An investigation of the sustainability of old traditional mosque architecture: case study of three mosques in Gayo Highland, Aceh, Indonesia,” *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, vol. 23, no. 2, 2024, doi: 10.1080/13467581.2023.2245006.
- [7] N. Utaberta and H. J. Shakir, “Design Framework For Ablution Spaces Of Iconic Mosques In Malaysia,” *Journal of Islamic Architecture*, vol. 6, no. 4, 2021, doi: 10.18860/jia.v6i4.11702.
- [8] M. Taj, “Beyond the Divide: A Century of Canadian Mosque Design,” *American Journal of Islam and Society*, vol. 40, no. 1–2, pp. 157–162, 2022, doi: 10.35632/ajis.v40i1-2.3167.
- [9] A. A. Gurjia and A. A. Dhannoon, “Repetitive Elements And Their Objectives In Ancient And Contem-Porary Mosques,” *Journal of Islamic Architecture*, vol. 6, no. 4, 2021, doi: 10.18860/jia.v6i4.11718.
- [10] D. Adityaningrum, T. S. Pitana, and W. Setyaningsih, “Javanese Architectural Concept On The Spatial Pattern Of Surakarta Grand Mosque,” In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2021. doi: 10.1088/1755-1315/778/1/012032.
- [11] H. E. M. Al Khalifa, “Spiritual Sensory Theory And Bodily Experiences Keys For Successful Mosque Design,” *New Design Ideas*, vol. 7, no. 2, 2023.
- [12] N. H. B. Hamzah *et al.*, “Prayer Room Design In Transit Area,” *Research Journal of Fisheries and Hydrobiology*, vol. 10, no. 4, 2015.
- [13] A. H. Mokhtar, “Architectural design standards for Muslims prayer facilities in airports,” *International Journal of Sustainable Development and Planning*, vol. 5, no. 2, 2010, doi: 10.2495/SDP-V5-N2-205-212.
- [14] A. B. A. Hamid, M. H. A. Wahab, A. Alias, and N. Rahmat, “Significance of Prayer Room Design Standards at Shopping Complex,” in *Proceedings of the 2nd International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER 2015)*, 2016. doi: 10.1007/978-981-10-0237-3_51.
- [15] A. E. Maulana, L. Z. Hikmah, and Y. Andriyanto, “Prayer rooms: an augmented or expected benefit? Senayan City Mall Jakarta,” *Emerald Emerging Markets Case Studies*, vol. 2, no. 3, 2012, doi: 10.1108/20450621211237239.
- [16] A. S. B. Sarial, N. Utaberta, N. A. Ismail, N. F. M. Ariffin, M. Y. M. Yunos, and S. Ismail, “Evaluation of the standard design of the prayer room in shopping mall,” *Adv. Environ. Biol.*, vol. 9, no. 24, pp. 22–25, Nov. 2015.
- [17] S. A. Shahrin and H. A. H. Omar, “A Review on the Fundamental Aspects of Female-Friendly Prayer Areas in Shopping Centres,” *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, vol. 10, no. 2, 2022, doi: 10.26555/almisbah.v10i2.6662.
- [18] R. Rulindo, F. A. Purnama, and R. Rosida, “Thayib standardization for Muslim friendly public worship facilities in Indonesia,” vol. 2, no. 10, pp. 233–246, 2024, doi: <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol10.iss2.art7>.
- [19] A. H. Mokhtar, “An innovative sanitary fixture for performing ablution in public facilities,” *Facilities*, vol. 42, no. 15–16, 2024, doi: 10.1108/F-07-2023-0063.
- [20] H. J. S. Haraty and N. Utaberta, “Cleanliness inspection of the ablution spaces of the federal territory mosque,” *Planning Malaysia*, vol. 17, no. 2, pp. 1–12, 2019, doi: 10.21837/pmjjournal.v17.i10.624.
- [21] I. J. Kim and S. Bendak, “Emerging safety risks from public facilities: a field study for ablution spaces in mosques,” *Facilities*, vol. 39, no. 13–14, 2021, doi: 10.1108/F-09-2020-0109.

- [22] J. Abdul Rahman, Z. Kamarudin, M. Hariri Abdullah, I. Jasmani, and N. Ramli, “*Physical and Safety Features of Ablution Spaces in the Mosques of Selangor and Kuala Lumpur*,” in *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 2018. doi: 10.1088/1757-899X/401/1/012020.
- [23] R. M. Memon, B. D. Talpur, Y. N. Pasha, Z. G. Kaka, and N. Iftakhar, “*Need-Based Facilities in Shopping Malls: A Case Study of Emerald Mall, Karachi, Pakistan*,” *Sir Syed University Research Journal of Engineering & Technology*, vol. 12, no. 1, 2022, doi: 10.33317/ssurj.451.
- [24] A. S. B. Sarial, N. Utaberta, N. A. Ismail, N. F. M. Ariffin, M. Y. M. Yunus, and S. Ismail, “*Evaluation of the standard design of the prayer room in shopping mall*,” *Adv. Environ. Biol.*, vol. 9, no. 24, 2015.
- [25] N. H. Hasri, A. B. Abd Hamid, and M. D. Ismail, “*An Analysis on Prayer Room Design in Shopping Complexes: Significance and Function of Ablution Area*,” in *Selected Proceedings from the 1st International Conference on Contemporary Islamic Studies (ICIS 2021)*, 2022. doi: 10.1007/978-981-19-2390-6_6.